

**Upaya Pembentukan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Di Sekolah**

**Hery Susanto<sup>1</sup>, Badruzzaman M. Yunus<sup>2</sup>, Ahmad Sukandar<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Yayasan Himmatul Ummi Al Mabror Bandung, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>Usthery1@gmail.com, badruzzaman@uinsgd.ac.id, sukandarahmad@gmail.com

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima: 24 Maret 2022

Direvisi: 28 Maret 2022

Dipublikasikan: April 2022

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.6408882

**Abstract:**

*This study aims to determine and analyze the strategy of internalizing moral values in an effort to form social awareness of students at SMKN 1 Majalaya, Bandung Regency. This research method uses a qualitative type with a descriptive approach. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The results of the research include: (1) Planning, observing school conditions and situations, making the concept of internalizing moral values in each lesson, organizing learning resources, and determining learning evaluations. (2) Implementation, in the classroom by giving motivation and advice and outside the classroom with religious activities, namely the habituation of the dhuha prayer in congregation through the Extracurricular of the Mosque Youth Association, Tahfidz Qur'an, Social Service, Holding recitations by bringing in speakers from outside, Listening to the murotal reading before the KBM. (3) Evaluation, evaluation context assessment, input assessment, process assessment, product/outcome assessment. The implication for the formation of a caring attitude of students is that they are accustomed to worshipping, respecting teachers, familiarity with other friends, having concern for others who are affected by disasters, being tolerant, and obeying the rules.*

**Keywords:** *Internalization, Social Concern, Moral Values, Strategy*

## PENDAHULUAN

Potret pendidikan sekarang yang semerawut dan dipandang sebelah mata, sangat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Jika permasalahan demikian tidak segera diselesaikan, maka dunia pendidikan akan semakin terpuruk dan kesulitan dalam mencari cara untuk membina moralitas masyarakat. Upaya dalam mencari solusi untuk memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi. Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional (Nata, 2007).

Kondisi seperti di atas, tentu sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses pendidikan di sekolah, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat tercapai dengan tepat. Tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri yang memerlukan usaha secara maksimal dari berbagai komponen pendidikan. Untuk itu, dalam mencapai tujuan manusia yang beriman dan bertakwa, kepala sekolah dan guru serta staf-staf yang lainnya melakukan berbagai usaha agar nilai-nilai keagamaan pada peserta didik benar-benar terinternalisasi.

Untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, para pendidik menyederhanakan tema-tema nilai ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Nilai menjadi kekuatan integratif yang mendorong dan memberikan arah

perilaku civitas sekolah. Oleh karena itu, nilai selain mendorong dan mengarahkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penyadaran nilai, juga menjadi kekuatan internal dalam diri peserta didik untuk menemukan dirinya (Mulyana, 2004). Jadi, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menjalankan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam, karena dengan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam peserta didik mendapatkan suatu pengetahuan dengan cara mengalami suatu peristiwa yang menjadikan peserta didik lebih memahami situasi yang dihadapinya sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

Proses internalisasi nilai-nilai nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung di tempuh dalam berbagai jenis implementasi, diantaranya melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini memiliki suatu tujuan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu serta menyadarkan peserta didik akan kesadaran beragama sehingga tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam pegangan umat islam. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam juga dapat membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler

kerohanian Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Seperti Tulisan Taylor yang disitir oleh Henry dalam bukunya yang berjudul *Fifty- First Yearbook*. "*The individual is educated by the way he spends his time and the situations into which he is put, or into which he accidentally fall*". Kalimat itu mengandung arti bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui cara saat yaitu dengan ia meluangkan waktunya dan situasi ketika ia dilibatkan, atau dalam peristiwa yang seketika dialaminya (Mulyana, 2004).

Ditelaah dari perspektif pendidikan nilai, dapat diartikulasikan ke dalam tiga lingkup pendidikan nilai yaitu: pertama, pendidikan nilai melalui cara yang terencana dengan melibatkan sejumlah pertimbangan nilai-nilai edukatif, baik yang mencakup dalam manajemen pendidikan maupun dalam kurikulum pendidikan. Kedua, pendidikan nilai melalui situasi yang berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman dan kesadaran nilai pada peserta didik. Ketiga, pendidikan nilai melalui peristiwa seketika yang dialami peserta didik, artinya berlangsung sejumlah kejadian yang tidak terduga, sukarela, dan spontanitas.

Tiga lingkup pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa, proses belajar nilai pada peserta didik melibatkan semua cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan. Apabila mengandalkan penyadaran nilai melalui kegiatan intrakurikuler, pendidikan nilai tidak dapat berlangsung secara optimal. Karena, kesadaran nilai dan internalisasi nilai adalah dua proses pendidikan nilai yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman peribadi seseorang. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa

pendidikan di luar jam tatap muka di kelas atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler (Mulyana, 2004).

Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan terstruktur. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, para guru dan staf karyawan serta kepala sekolah, dan menjadi tanggung jawab bersama untuk seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab kepala Sekolah dan guru PAI saja, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk mendidik, mengerahkan, serta membimbing para peserta didiknya.

Namun berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung, terdapat masalah berkenaan dengan perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, melakukan perkelahian dengan temannya, berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajarnya di bawah KKM, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP pada saat sedang pembelajaran (Wawancara dengan waka kesiswaan, 21 September 2021).

Kecenderungan-kecenderungan fonemena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan strategi internalisasi pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan

pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (Undang- Undang RI No 14 tahun 2005 dan No 20 tahun 2003, 2006).

Strategi internalisasi nilai-nilai nilai-nilai akhlak ini dilaksanakan dengan harapan dapat membentuk nuansa yang religi pada sekolah serta membudayakan dan membiasakan para peserta didik dalam pengalaman ibadahnya yang tidak hanya sekedar teori tapi diwujudkan dengan pengalaman ibadah secara nyata, bertujuan pula membentuk karakter peserta didik yang religius, tanggung jawab, mandiri dan kejujuran, serta membentuk kepedulian sosial siswa. Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak tidak hanya sekedar teori saja namun ada wujud pengalaman yang nyata.” (Waka Kesiswaan, Wawancara tanggal 23 Desember 2020).

Bagi penulis, strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam ini perlu dilakukan dengan berbagai langkah dan upaya yang sistemik, juga upaya membentuk kepedulian sosial siswa. Akhlak sebagai salah satu bagian terpenting dalam pendidikan hendaknya menjadi fokus utama dalam upaya pembentukan menjadi manusia dewasa yang siap untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir. Pendidikan akhlak diharapkan akan mampu mengembangkan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik menuju manusia dewasa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan problem di atas, maka seorang guru PAI dituntut untuk mempunyai terobosan-terobosan baru yang dinilai dapat meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI harus mampu menyisipkan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam di dalam setiap kegiatan yang ada di sekolah, sebagai upaya membentuk kepedulian sosial siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk meneliti “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung”.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil (Nursalam, 2016).

Pendekatan atau pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk membahas gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, menggunakan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Riyanto, 2011:3).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. observasi lapangan

yang memuat profil, program unggulan, program pembiasaan, serta program pembelajaran lainnya. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru, Staff TU dan siswa. Sementara itu, dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan dokumen-dokumen penting yang mendukung data dapat dianalisis serta dihubungkan dengan tujuan penelitian.

Analisis data berbentuk analisis kualitatif. Analisis ini memiliki tahapan penting, antara lain: pengumpulan data, pemilahan data, penganalisisan data hingga pada tahap penarikan simpulan. Tahapan ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Profil singkat SMK N 1 Majalaya Kabupaten Bandung***

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Majalaya mulai berdiri pada bulan Juni 2007, yang beroperasi pada tahun pelajaran 2007-2008, dengan menempati tempat belajar menumpang di SMP Negeri 1 Majalaya selama 1 tahun, membuka dua program keahlian dengan jumlah siswa 81 orang pada program keahlian Teknik Komputer Jaringan dan program keahlian Teknik Elektronika Industri dengan jumlah siswa 18 orang, sehingga jumlah siswa keseluruhan adalah 99 orang. Pada tahun pelajaran 2008-2009 lokasi sekolah pindah ke Balekambang, tepatnya mengontrak disebuah bangunan bekas sekolah swasta milik Yayasan Pendidikan Syukur 8 Majalaya yang berlokasi di Desa Sukamaju Kecamatan Majalaya, pada tahun kedua SMK Negeri 1 Majalaya memiliki jumlah siswa sebanyak 226 orang.

Pada tahun ke tiga berdirinya SMK Negeri 1 Majalaya, masih menempati lokasi di Balekambang, dipimpin oleh

seorang Kepala Sekolah bernama Drs. Samsudin Hermawan, yang merupakan Kepala Sekolah Pelaksana Harian (Plh) karena SMK Negeri 1 Majalaya masih menginduk kepada SMK Negeri 2 Baleendah yang pada saat itu Kepala Sekolahnya di jabat oleh Drs. Asep Rusmana. Pada tahun itu SMK Negeri 1 Majalaya memiliki total jumlah murid sebanyak 452 orang yang terdiri dari 178 orang di Jurusan TEI, dan 274 orang di Jurusan TKJ Pada tahun pelajaran 2009-2010, barulah sekolah ini memiliki bangunan sendiri dengan jumlah ruang kelas sebanyak 8 (delapan) ruang, 2 ruang praktek untuk bengkel Teknik Elektro dan bengkel praktek Teknik Komputer, satu ruang TU dan guru serta satu ruang Kepala Sekolah, pada tahun pelajaran 2009-2010 lulusan pertama SMK Negeri 1 Majalaya dilepas sebanyak 96 orang yang sekarang telah bekerja di perusahaan-perusahaan daerah dan sebagian lagi melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

### ***Perencanaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung***

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dibuat oleh guru dengan mempersiapkan RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013, tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasikannya. Perencanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dibuat oleh Waka Kurikulum dengan mempersiapkan RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013, tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasikannya.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil rancangan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang dirancang guru pelajaran Akidah

Akhlak di atas diketahui bahwa dalam konsep yang dibuat berdasarkan penyerapan Kurikulum 2013 edisi revisi, di mana rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yaitu dengan menentukan terlebih dahulu (1) kompetensi inti, (2) kompetensi dasar dan indikator, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) metode pembelajaran, (6) media, alat/ bahan, sumber pembelajaran, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan durasi 10 menit, kegiatan inti dengan durasi 50 menit di mana guru mengajak siswa untuk mengamati, menanya, eksplorasi/ eksperimen, mengasosiasi dan mengomunikasikan; kegiatan penutup dengan durasi waktu 10 menit, (8) penilaian yang dilakukan guru dengan tiga penilaian yaitu penilaian diri (sikap spiritual), penilaian pengetahuan dengan tes tulis, dan penilaian sikap ketrampilan.

Proses perencanaan strategis seperti yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai langkah-langkah atau cara-cara yang ditempuh sekolah dalam menyusun perencanaan strategis di sekolah. Penulis mengamati rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru telah memenuhi prinsip-prinsip dalam perumusannya, diantaranya: merumuskan tujuan penyajian bahan pengajaran; memilih metode penyajian bahan pelajaran yang tepat dan sesuai dengan muatan dan keluasan materi yang akan disampaikan; dan menyusun evaluasi pembelajaran.

Proses perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa, guru sebagai seorang pengajar yang tugas utamanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa akan mampu menjalankan fungsinya jika secara optimal guru berusaha menjadi *designer*

*of instructions* (perancang pengajaran). Guru sebagai *designer of instructions* harus memahami prinsip-prinsip belajar dalam upaya menyusun rancangan kegiatan belajar mengajar.

SMKN 1 Majalaya setidaknya sudah memenuhi beberapa unsur utama yang ada dengan proses pertama merumuskan visi, melakukan analisis lingkungan strategis diikuti langkah ketiga merumuskan isu-isu strategis menjadi program-program strategis oleh satgas penyusun renstra, langkah keempat menyusun rencana program operasional berupa program kerja sekolah dan rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah. Dalam merumuskan visi, misi dan tujuan SMKN 1 Majalaya adalah dengan melibatkan seluruh komponen yang ada di sekolah tersebut, meliputi dewan guru, dewan komite, staff. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan sekaligus manajer di sekolah tersebut telah memahami arti penting dari partisipasi dalam perencanaan strategis, dalam hal ini pada penyusunan visi, misi dan tujuan organisasi.

Adapun langkah-langkah perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa SMKN 1 Majalaya, mulai dari pengamatan kondisi dan situasi sekolah, membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak; mengorganisasikan sumber-sumber belajar; dan menetapkan evaluasi pembelajaran, disesuaikan dengan Kurikulum 2013, dilakukan tidak hanya sebagai tugas guru secara formal. Lebih dari itu, guru tersebut merasa ada tanggung jawab moral dalam merealisasikannya. Menunjukkan jika guru, kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* sekolah memiliki sikap tanggung jawab dan mengikuti perkembangan pendidikan secara umum

juga menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Usaha kepala SMKN 1 Majalaya agar visi, misi dan tujuan sekolah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah, dilakukan sosialisasi sekaligus internalisasi visi, misi dan tujuan kemudian dipasang di tempat-tempat strategis, hampir di semua ruang terdapat visi, misi dan tujuan sekolah. Selain itu, di depan pintu masuk ditulis pada papan yang besar semacam baliho agar semua orang yang masuk SMKN 1 Majalaya ini bisa membacanya dengan mudah. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan yang sedang terjadi pada SMKN 1 Majalaya berkaitan dengan menyamakan visi termasuk pada tahap lembaga berkembang.

Menurut pengalaman banyak kasus, setiap upaya perencanaan strategis umumnya selalu melibatkan sebuah tim perencana strategis. Sebuah tim diperlukan karena beberapa alasan. Sebuah tim perencanaan strategis yang berfokus organisasi perlu mempunyai dampak lintas organisasi. Tim tersebut akan dapat menghimpun informasi yang diperlukan dan solusi yang diusulkan, secara organisatoris, lebih mempunyai legitimasi.

Internalisasi nilai-nilai akhlak ini tidaklah mudah harus melalui usaha-usaha dan strategi yang benar-benar bisa untuk menerapkannya dalam pendidikan siswa dan harus bekerjasama dengan berbagai pihak dalam merealisasikannya. Bukan hanya guru agama Islam yang berkewajiban melakukannya tetapi juga didukung oleh berbagai pihak terutama kepala sekolah yang menjadi pimpinan tertinggi di sebuah lembaga sekolah.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain: *pertama*, Pengamatan lingkungan. Ini terdiri dari dua bagian yaitu, lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak

didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. *Kedua*, perumusan Strategi. Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan lembaga. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan/organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, mengembangkan strategi, dan menetapkan pedoman kebijakan. *Ketiga*, Implementasi strategi. Proses mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. *Keempat*, Evaluasi dan pengendalian. Proses yang melaluinya aktivitas-aktivitas organisasi dan hasil kinerja yang dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Hunger & Wheelen, 2012).

Perencanaan dalam sebuah strategi pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa ini sangatlah diperlukan agar tujuan dari internalisasi ini bisa tercapai dengan baik. Adapun perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang disusun SMKN 1 Majalaya diantaranya adalah: *Pertama*, pengamatan kondisi dan situasi sekolah dimana program- program yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan budaya sekolah yang religius, sehingga internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

*Kedua*, membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. Terdapat

perencanaan pembelajaran yang menyusun tujuan belajar agar dapat tercapai hasil secara optimal. Secara periodik guru merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam satu tahun sekali setiap akan berakhirnya tahun ajaran atau sebelum tahun ajaran. Perencanaan pengajaran yang dibuat mengacu pada Kurikulum 2013, yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Bedanya adalah, sebagai tindak lanjut internal dari perencanaan pembelajaran ini.

*Ketiga*, mengorganisasikan sumber-sumber belajar. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Majalaya menghubungkan sumber-sumber belajar dengan internalisasi nilai-nilai akhlak, baik itu sumber yang berasal dari buku juga sumber belajar nonbuku. *Keempat*, menetapkan evaluasi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menentukan jenis evaluasi dan alat evaluasi serta item-item soal tiap tes yang akan dilakukan, disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan.

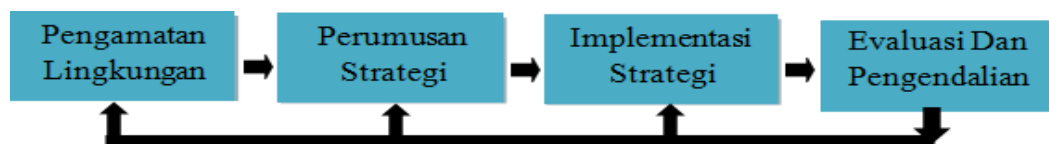
***Pelaksanaan Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung***

Nilai-nilai akhlak sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa untuk

membentuk kepribadian yang baik bagi siswa, terutama sikap kepedulian sosial siswa. Pembentukan kepribadian melalui internalisasi nilai-nilai akhlak ini tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak hanya dilakukan sekedarnya, perlu adanya dorongan dari pihak lain diluar diri siswa yaitu dari guru dan semua yang berperan dalam pendidikan seorang siswa. Guru agama yang diajarkan dalam agama agar dengan nilai-nilai ini tertanam dalam diri seorang siswa sehingga menjadi kepribadian siswa tersebut.

Internalisasi nilai-nilai akhlak ini tidaklah mudah harus melalui usaha-usaha dan strategi yang benar-benar bisa untuk menerapkannya dalam pendidikan siswa dan harus bekerjasama dengan berbagai pihak dalam merealisasinya. Bukan hanya guru agama Islam yang berkewajiban melakukannya tetapi juga didukung oleh berbagai pihak terutama kepala sekolah yang menjadi pimpinan tertinggi di sebuah lembaga sekolah. Sebagaimana langkah-langkah dalam penyusunan perencanaan strategis menurut ahli:

Wheelen-Hunger, Menurutnya dalam perencanaan strategis memiliki beberapa elemen dasar, yaitu seperti dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar Elemen-Elemen Dasar dari Proses Manajemen Strategis(Hunger & Wheelen, 2012)

### 1. Pengamatan lingkungan

Pengamatan lingkungan ini terdiri dari dua bagian yaitu, lingkungan eksternal dan lingkungan internal. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik.

### 2. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan lembaga. Perumusan strategi meliputi menentukan misi perusahaan/organisasi, menentukan tujuan-tujuan yang dapat dicapai, mengembangkan strategi, dan menetapkan pedoman kebijakan.

Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik memiliki strategi, walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit. Mengenai definisi strategi berikut ini akan disebutkan beberapa definisi: Menurut Alfred Chandler strategi adalah penetapan sasaran dan arahan tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menurut Kenneth Andrew strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut. Menurut Buzzel dan Gale strategi adalah kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan untuk manajemen, yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.

### 3. Implementasi strategi

Proses mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur.

- a. Program adalah pernyataan aktivitas-aktivitas atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai.
- b. Anggaran merupakan program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara rinci dalam biaya, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan
- c. Prosedur adalah suatu sistem langkah-langkah yang berurutan yang menggambarkan secara rinci bagaimana suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan.

### 4. Evaluasi dan pengendalian.

Proses yang melaluinya aktivitas-aktivitas organisasi dan hasil kinerja yang dimonitor dan kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan (Hunger & Wheelen, 2012). Perencanaan dalam sebuah strategi pendidikan dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa ini sangatlah diperlukan agar tujuan dari internalisasi ini bisa tercapai dengan baik. Adapun perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak yang disusun SMKN 1 Majalaya diantaranya adalah: *Pertama*, pengamatan kondisi dan situasi sekolah dimana program-program yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan budaya sekolah yang religius, sehingga internalisasi nilai-nilai akhlak dapat dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.

*Kedua*, membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. Terdapat perencanaan pembelajaran yang menyusun tujuan belajar agar dapat tercapai hasil secara optimal.

Secara periodik guru merencanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam satu tahun sekali setiap akan berakhirnya tahun ajaran atau sebelum tahun ajaran. Perencanaan pengajaran yang dibuat mengacu pada Kurikulum 2013, yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah. Bedanya adalah, sebagai tindak lanjut internal dari perencanaan pembelajaran ini.

*Ketiga*, mengorganisasikan sumber-sumber belajar. Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 1 Majalaya menghubungkan sumber-sumber belajar dengan internalisasi nilai-nilai akhlak, baik itu sumber yang berasal dari buku juga sumber belajar nonbuku. *Keempat*, menetapkan evaluasi pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menentukan jenis evaluasi dan alat evaluasi serta item-item soal tiap tes yang akan dilakukan, disesuaikan dengan muatan materi yang diajarkan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hasil rancangan guru, yang dirancang guru Pendidikan Agama Islam di atas diketahui bahwa dalam konsep yang dibuat berdasarkan penyerapan Kurikulum 2013 edisi revisi, di mana rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMKN 1 Majalaya yaitu dengan menentukan terlebih dahulu (1) kompetensi inti, (2) kompetensi dasar dan indikator, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) metode pembelajaran, (6) media, alat/bahan, sumber pembelajaran, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, meliputi kegiatan pendahuluan yang dilakukan dengan durasi 10 menit, kegiatan inti dengan durasi 50 menit di mana guru mengajak siswa untuk mengamati, menanya, eksplorasi/eksperimen, mengasosiasi dan mengomunikasikan; kegiatan penutup dengan durasi waktu 10 menit, (8) penilaian yang dilakukan guru dengan tiga penilaian yaitu penilaian diri (sikap spiritual), penilaian pengetahuan dengan tes tulis, dan penilaian sikap ketrampilan.

Jika dihubungkan dengan teori, strategi yang pertama ditanamkan adalah

dengan tahap transformasi nilai yaitu di SMKN 1 Majalaya dengan menjelaskan atau memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran PAI, motivasi maupun nasehat-nasehat. Seperti halnya dalam tahap mengetahui dan guru memberikan suatu konsep juga sebagai tahapan knowing (Tafsir, 2004). Pada tahap ini, seseorang mulai tertarik nilai yang penting bagi dirinya sendiri. Komunikasi yang dilakukan dalam tahap ini hanya satu arah. Seperti yang dilakukan guru PAI dalam menginformasikan dan mengarahkan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa seperti halnya siswa diberi arahan untuk melaksanakan sholat sunnah dhuha yang mana hal ini termasuk nilai syari'ah sebagai bentuk ibadah seorang hamba kepada Allah. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk membaca al-asm'aul husna dan pembacaan beberapa surat dalam al-Qur'an yang mana hal ini termasuk nilai akidah sebagaimana membaca al-asm'aul husna untuk mengenalkan nama-nama Allah yang baik dan pembacaan beberapa surat dalam al-Qur'an sebagai wujud dari mengimani kitab-kitab Allah.

Sedangkan dalam nilai akhlaknya adalah memberikan penjelasan mengenai mana akhlak yang baik dan tidak baik pada saat ada siswa yang berbicara tidak sopan kepada temannya, dan ibu Mukti memberitahukan bahwa berbicara tidak sopan itu tidak baik karena dapat menyakiti perasaan orang lain, maka dari itu, kita harus meminta maaf. Dalam hal ini, siswa memperhatikan dan mengikuti arahan yang disampaikan oleh guru. Pada tahap ini, siswa mulai memahami serta menghargai suatu internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh guru.

Pada tahapan strategi yang kedua adalah transaksi nilai di SMKN 1 Majalaya, guru dan pengurus Osis serta guru dan kepala sekolah mengajak siswa siswinya untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Seperti sholat berjama'ah, amal jariyah, baksos, memperingati hari besar Islam. Pada tahap ini adalah dia mampu

melaksanakan setelah guru memberikan pengetahuan. Seperti halnya dalam praktek shalat jenazah, mereka bisa melaksanakannya dengan bimbingan guru.

Pada tahap ini, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi dua arah, artinya ada timbal balik antara guru dengan siswa. Tahap ini terjadi ketika guru memberikan contoh dan menjelaskan internalisasi nilai-nilai akhlak kepada siswa yang kemudian siswa memahami, menanggapi dan mencontohkan apa yang telah dilaksanakan guru mengenai nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Seperti halnya yang dilaksanakan pada saat untuk mencontohkan sikap-sikap terpuji, dimana dijelaskan juga bagaimana cara melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari selain ibadah mahdah juga akhlak habluminanass (hubungan dengan sesama manusia), tidak boleh meremehkan teman, harus saling menghargai, menjaga kekompakan dalam bekerja sama dalam menyelesaikan masalah, yang mana hal-hal tersebut termasuk ke dalam nilai akhlak. Penjelasan ini dengan harapan supaya dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik. Dalam hal ini juga siswa menerima apa yang sudah dijelaskan oleh guru dan melaksanakannya dalam wujud pada saat pelaksanaan kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Pada tahapan strategi yang ketiga adalah transinternalisasi nilai yaitu dengan mengimplementasikan atau mengamalkan kegiatan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Di SMKN 1 Majalaya mengimplementasikan shalat berjama'ah, tadarus dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini adalah tahap *knowing* dan *doing*. Jadi tahap ini mengetahui dan juga melaksanakan. Dan aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya (Tafsir, 2004).

Pada tahap transinternalisasi nilai ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya. Apabila dalam tahap pertama dan kedua belum berhasil, maka penginternalisasian nilai pun belum maksimal. Begitupun sebaliknya. Maka dari

itu, perlunya aktif melaksanakan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan supaya nantinya penginternalisasian nilai-nilai akhlak ke dalam diri jiwa peserta didik menjadi lebih optimal.

Dalam tahap ini, siswa mampu memahami dan melaksanakan internalisasi nilai-nilai akhlak yang sudah diinformasikan. Seperti halnya pada saat sedang melakukan Pembelajaran di kelas dan di luar kelas seperti pelaksanaan Sholat berjamaah, pengajian bersama, dan pelaksanaan bakti sosial. Kendati demikian, kokus di dalam pendidikan pembinaan akhlak adalah pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan. Dengan demikian akan mencegah terjadinya kenakalan remaja, sehingga menimbulkan perilaku menyimpang, sebab pembinaan akhlak berarti seorang anak atau remaja dituntut agar lebih memiliki rasa tanggung jawab (Firdaus & Fauzian, 2018).

#### ***Evaluasi Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung***

Program strategis internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa yang telah disetujui dan dilaksanakan, maka perlu adanya evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui program mana yang telah terlaksana dan program yang terlaksana akan tetapi belum menimbulkan dampak yang positif terhadap sikap siswa. Pelaksanaan program yang melibatkan hampir seluruh internal sekolah, maka dalam evaluasi yang dilakukan oleh SMKN 1 Majalaya juga mengikut sertakan semua pihak yang terkait, bahkan melibatkan pihak eksternal sekolah.

Disamping melakukan evaluasi program, untuk mengetahui apakah program tersebut terlaksana atau tidak, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan perencanaan strategis di SMKN 1 Majalaya memiliki pengaruh atau tidak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Data yang diperoleh peneliti dilapangan, SMKN 1 Majalaya mengalami peningkatan dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa baik dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM), prestasi yang diperoleh baik bidang akademik maupun non akademik.

Di samping melakukan evaluasi program, untuk mengetahui apakah program tersebut terlaksana atau tidak, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan perencanaan strategis di SMKN 1 Majalaya memiliki pengaruh atau tidak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Data yang diperoleh peneliti dilapangan, SMKN 1 Majalaya mengalami peningkatan dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa baik dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM), prestasi yang diperoleh baik bidang akademik maupun non akademik.

Program strategis internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa yang telah disetujui dan dilaksanakan, maka perlu adanya evaluasi. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui program mana yang telah terlaksana dan program yang terlaksana akan tetapi belum menimbulkan dampak yang positif terhadap sikap siswa. Pelaksanaan program yang melibatkan hampir seluruh internal sekolah, maka dalam evaluasi yang dilakukan oleh SMKN 1 Majalaya juga mengikut sertakan semua pihak yang terkait, bahkan melibatkan pihak eksternal sekolah.

Disamping melakukan evaluasi program, untuk mengetahui apakah program tersebut terlaksana atau tidak, hasil evaluasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan perencanaan strategis di SMKN 1 Majalaya memiliki pengaruh atau tidak terhadap peningkatan mutu pendidikan. Data yang diperoleh peneliti dilapangan, SMKN 1 Majalaya mengalami peningkatan dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa baik dari proses kegiatan belajar mengajar (KBM), prestasi yang diperoleh

baik bidang akademik maupun non akademik.

Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program (Arikunto, 2005). Dalam evaluasi ini yang menjadi target evaluasi adalah kegiatan dari implementasi program strategis apakah sudah tercapai atau belum. Ralph Tyler berpendapat bahwa evaluasi pendidikan ialah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi program pada dasarnya ialah proses mengumpulkan data atau informasi terkait sejauh mana tingkat ketercapaian dari suatu kegiatan dilaksanakan. Kemudian data tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan atau keputusan dalam perencanaan, serta sebagai pengontrol penerapan program.

Evaluasi yang dilakukan oleh SMKN 1 Majalaya, tidak untuk mengetahui akhir memperbaiki program kedepannya. Evaluasi program sekolah ini mirip dengan model CIPP. CIPP merupakan model penilaian program yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam, model ini terdiri dari: (Yusuf, 2003)

- 1) *Context Evaluation* (penilaian konteks evaluasi) yang meliputi analisis masalah yang berhubungan dengan lingkungan pendidikan yang khusus. Secara singkat dapat dikatakan bahwa penilaian konteks adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, karakter individu.
- 2) *Input Evaluation* (penilaian tentang masukan) meliputi pertimbangan tentang sumber dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan umum dan khusus suatu program.
- 3) *Process Evaluation* (penilaian tentang proses) meliputi koleksi data penilaian yang telah

ditentukan (dirancang) dan ditetapkan dalam praktik.

- 4) *Product Evaluation* (penilaian tentang *product/hasil*) penilaian evaluasi yang dilaksanakan oleh penilai dalam mengukur keberhasilan pencapaian tujuan yang diterapkan.

## KESIMPULAN

Perencanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung dilakukan melalui langkah-langkah: (1) Melakukan pengamatan kondisi dan situasi sekolah, (2) Membuat konsep internalisasi nilai-nilai akhlak dalam setiap pembelajaran. (3) Mengorganisasikan sumber-sumber belajar. (4) Menetapkan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung yaitu dengan dua kegiatan: (1) Di dalam kelas dengan pemberian motivasi dan nasehat-nasehat dan (2) Di luar kelas dengan kegiatan keagamaan. Evaluasi strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam upaya membentuk kepedulian sosial siswa di SMKN 1 Majalaya Kabupaten Bandung diantaranya: (1) *Context Evaluation* (penilaian konteks evaluasi), (2) *Input Evaluation* (penilaian tentang masukan). (3) *Process Evaluation* (penilaian tentang proses). (4) *Product Evaluation* (penilaian tentang produk/hasil).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Fauzian, R. dkk. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WiJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, VI(1), 1–14.
- Firdaus, M. A. & R. F. (2020). Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*,

11(November), 136–151.

- Firdaus, M. Aditya dan Rinda Fauzian. (2018). *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, Bandung: Alfabeta.
- Fitri, Z & Agus. (2012). *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah*, Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Majid, A. dan Muhaimin, A. (1993). *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung, Triganda Karya.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (ed. Revisi)*. Bandung: Rosda.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN PRESS.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda karya Offset.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tatapangarsa, H. (1990). *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wina Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, Yogyakarta: UNY Press.